

BAB I

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Penyakit tidak menular biasanya terjadi disebabkan oleh gaya hidup yang tidak teratur. Gastritis merupakan salah satu penyakit tidak menular yang disebabkan oleh gaya hidup (Sitompul et al., 2021). Munculnya penyakit tidak menular dan penyakit degeneratif mengakibatkan perubahan gaya hidup masyarakat serta penyebaran bakteri. Salah satunya adalah masalah pencernaan yang dikenal dengan gastritis (Diliyana et al., 2020). Gastritis sampai sekarang masih menjadi masalah dalam hal sosial dan kesehatan masyarakat baik di negara maju dan berkembang (Dávila-collado et al., 2020). Gastritis merupakan peradangan yang terjadi pada mukosa lambung, yang bersifat akut, kronis, difus atau terlokalisir (Diana & Nurman, 2020). Peradangan pada mukosa lambung karena gastritis dapat menyebabkan pelepasan lapisan mukosa, yang mengakibatkan proses terjadinya inflamasi (Novi & Bayhakki, 2020).

Gastritis atau lebih sering kita sebut penyakit maag, merupakan penyakit yang dapat mempengaruhi fungsi dan mengancam jiwa jika tidak ditangani dengan baik (Sinapoy et al., 2021). Tanda-tanda khas dari gastritis adalah hilangnya nafsu makan, rasa penuh, tidak nyaman dan nyeri di perut bagian atas, mual dan muntah (Diana & Nurman, 2020). Diketahui bahwa gastritis menyerang semua lapisan masyarakat, tanpa memandang usia dan jenis kelamin, namun sebagian besar penelitian menyebutkan bahwa gastritis terutama menyerang usia produktif (Cantika P et al., 2022). Pada usia produktif, mahasiswa rentan mengalami gastritis karena diakibatkan aktivitas yang penuh dan sibuk, kurangnya memperhatikan kesehatan, serta tuntutan dan tekanan

tugas kuliah yang dapat menimbulkan stres dan kecemasan sehingga memicu terjadinya gastritis (Sitompul et al., 2021). Berdasarkan faktor risiko gastritis, mereka menggunakan aspirin atau obat antiinflamasi nonsteroid, infeksi *Helicobacter pylori*, alkohol, kebiasaan sering merokok, sering stres, kebiasaan makan, terutama waktu makan yang tidak teratur dan makan terlalu banyak makanan pedas dan asam (Fitri Nuryanti, 2021). Dampak dari penyakit gastritis yaitu dapat membuat mahasiswa sulit melakukan aktivitas rutinnnya (Andreas et al., 2022). Gastritis jika tidak diobati maka akan berbahaya dapat mengganggu fungsi lambung, yang meningkatkan kemungkinan berkembangnya kanker lambung dan akhirnya menyebabkan kematian (Romadonika et al., 2022).

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2019 angka kejadian gastritis akan mencapai 1,8-2,1 juta orang setiap tahunnya di seluruh dunia (Sitompul et al., 2021). Menurut World Health Organization (WHO), kejadian gastritis di seluruh dunia meliputi Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35% dan Prancis 29,55%. Di dunia, angka kejadian gastritis sekitar 1,8-2,1 juta dari total penduduk setiap tahunnya. Prevalensi gastritis yang dikonfirmasi dengan endoskopi pada populasi Shanghai adalah sekitar 17,2%, yang secara signifikan lebih tinggi daripada populasi di barat, yang bervariasi antara 4,1%, tidak menunjukkan gejala. Pentingnya gastritis di Asia Tenggara memiliki sekitar 583.635 (32,5%) dari total populasi setiap tahunnya (Saparina & Sefrianti, 2020). Pada tahun 2019, WHO juga melaporkan persentase kasus gastritis di Indonesia sebesar 40,8 persen, mencapai 274.396 kasus dari 238.452.952 orang di beberapa wilayah Indonesia (Tussakinah et al., 2018). Gastritis merupakan penyakit yang mudah kambuh dan terjadi berulang, sehingga menjadi alasan pengobatan berkali-kali pada pasien (Manurung et al., 2022). Faktor penyebab gastritis antara lain kebiasaan makan yang tidak teratur, infeksi

Helicobacter pylori, konsumsi minuman beralkohol, merokok dan salah satunya yaitu sering terjadi stres (Simbolon & Simbolon, 2022).

Stres merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya gastritis karena saat ini stres hormonal dalam tubuh berubah lalu memicu meningkatkan jumlah asam lambung (kelebihan HCL). Asam lambung yang terlalu banyak dapat mempengaruhi sistem pencernaan dan menyebabkan gastritis. Selain itu, beban kerja yang sangat tinggi dan tekanan hidup yang tinggi akibat perubahan hormonal tersebut dapat menyebabkan stres dan memicu gastritis (Monika et al., 2021). Stres adalah kumpulan perubahan fisiologis yang disebabkan oleh paparan bahaya dalam tubuh yang dapat berdampak negatif pada seseorang, yaitu kekurangan obat, peningkatan risiko penyakit, kekambuhan penyakit dan memicu gejala penyakit. Efek berbahaya dari stres dapat menyebabkan gastritis melalui mekanisme neuroendokrin saluran pencernaan. Dalam keadaan stres, produksi asam lambung meningkat dan dapat mengiritasi lapisan pada lambung dan menyebabkan peradangan mukosa lambung atau gastritis (Tussakinah et al., 2018). Studi pendahuluan dari 32 mahasiswa Ilmu Keperawatan angkatan 2020 didapatkan data bahwa sebanyak 87,5% mahasiswa mengalami stres, 17,9% mengalami stres individu, 42,9% mengalami stres akademik dan 39,3% mengalami keduanya.

Berdasarkan hasil studi oleh Astuti (2020) mengatakan, terdapat hubungan yang signifikan antara stres dan gastritis. Hal ini dikarenakan sistem saraf otak terhubung dengan lambung, sehingga stres dapat memicu produksi asam lambung berlebih (Astuti et al., 2020). Stres sangat berdampak negatif pada saluran pencernaan melalui mekanisme neuroendokrin yang terjadi di gastrointestinal tract sehingga mengakibatkan produksi air liur menurun sehingga menyebabkan mulut terasa menjadi lebih kering serta kontraksi pada otot esofagus yang membuat respon menelan,

peningkatan HCL, penurunan sirkulasi darah pada sel epitel lambung dalam melindungi mukosa lambung menjadi sulit (Endah, 2020). Setiap orang bisa mengalami stres, sama seperti mahasiswa. Belajar tidak dapat dipisahkan dari stres. Seperti kehidupan normal pada umumnya, kehidupan universitas ditandai dengan perubahan, keputusan, dan penyesuaian. Ini bisa menyenangkan, tetapi tidak dan seringkali membuat stres. Mahasiswa menghadapi sejumlah beban studi dan kewajiban yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan gelar sarjana yang sesuai dengan jurusan yang dipilih (Ardiani, 2019). Jadwal perkuliahan yang padat dapat menjadi salah satu faktor risiko terjadinya gastritis pada mahasiswa keperawatan. Karena kombinasi dari sistem pembelajaran teoritis dan praktik klinis selama satu semester yang membuat mahasiswa keperawatan berada dalam situasi dan waktu yang sangat padat (Zebua et al., 2023).

Berdasarkan uraian diatas, bahwa penelitian ini penting karena dapat dilihat bahwa tingkat stres sering terjadi pada kalangan masyarakat khususnya remaja atau mahasiswa. Mengingat banyaknya tuntutan dalam kehidupan sehari-hari yang harus dijalani khususnya dalam dunia perkuliahan yang terkadang dipadatkan dengan berbagai jadwal mata kuliah dan praktik yang harus dijalani serta tugas-tugas setiap matkul yang tiada henti membuat mahasiswa tertekan dan timbul rasa stres. Stres dapat menimbulkan rasa cemas yang berkaitan dengan pola hidup. Gangguan rasa cemas ataupun stres dapat mengakibatkan berbagai respon fisiologis, diantaranya adalah masalah pencernaan. Asam lambung yang diproduksi akan meningkat pada keadaan stres yang dapat mengiritasi mukosa lambung dan menyebabkan gastritis itu terjadi kekambuhan. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Gastritis pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Malang”.

Ketika seseorang stres, mereka lebih fokus pada masalah yang mereka hadapi. Salah satu akibatnya adalah peningkatan hormon adrenalin dalam tubuh yang dapat menghasilkan asam lambung berlebih dan menimbulkan gejala gastritis. Salah satu cara untuk menghindari dan mencegah gejala gastritis adalah mengelola stres dengan istirahat yang cukup agar tubuh tetap rileks, membuat jadwal, dan makan sehat (Ardiani, 2019). Guided Imagery adalah teknik yang digunakan oleh Imajinasi Individu dan Guided Imagery untuk mengurangi stres dan rasa sakit. Manfaat citra terpandu adalah intervensi perilaku untuk manajemen nyeri. Guided imagery telah menjadi pengobatan standar untuk nyeri dan relaksasi pada remaja dan juga dapat meredakan nyeri kronis dan nyeri akut. Mekanisme atau modus tindakan dari citra terbimbing adalah bahwa relaksasi citra positif melemahkan hormon yang mempengaruhi respon nyeri. Guided imagery memiliki unsur-unsur yang biasanya sama dengan relaksasi imagery, yang menekankan bahwa membayangkan hal-hal yang menyenangkan dan santai dan tidak memerlukan banyak perhatian pada saat yang sama, sehingga Anda perlu memiliki imajinasi yang sangat kuat dan menyenangkan (Nuridayanti et al., 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Gastritis pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Gastritis pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui tingkat stres pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Malang.

1.3.2.2 Mengetahui kejadian gastritis pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Malang.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan tingkat stres dengan kejadian gastritis pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan informasi mengenai Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Gastritis pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Malang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Penulis

Menambah pengetahuan, bahan pembelajaran dan meningkatkan wawasan dalam bidang Medikal Bedah khususnya dalam Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Gastritis pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Malang

1.4.2.2 Bagi Institut Pendidikan

Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya mahasiswa tentang pentingnya menghindari stress yang dapat memicu terjadinya gastritis, meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya menghindari penyakit gastritis, memberikan informasi

kepada mahasiswa dan masyarakat tentang Hubungan tingkat stress dengan kejadian gastritis.

1.4.2.3 Bagi Penderita Gastritis

Meningkatkan informasi dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan gastritis dan bahayanya sehingga kekambuhan dapat dicegah.

1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran informasi hasil penelitian terdahulu ditemukan penelitian yang semisal dengan tema penelitian yang akan diteliti yaitu:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Karya Ilmiah dan Penulis	Metode (Desain, Sampel, Instrumen dan Analisa Data)	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Yang Akan Diteliti
1.	Hubungan Tingkat Stres dengan Gejala Gastritis Mahasiswa Tingkat IV (Saraswati et al., 2022).	D : Analitik Korelatif dengan pendekatan Cross-sectional. S : 189 responden I : Pengumpulan data menggunakan kuesioner Kessler Psychological Distres Scale (K10) dan kuesioner gejala gastritis. Analisis data menggunakan Pearson Correlation.	Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan gejala gastritis mahasiswa tingkat IV Prodi Sarjana Keperawatan ITEKES Bali dengan nilai $r=0,455$ ($p= 0,000$).	Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada lokasi, waktu, responden, instrumen penelitian dan analisis data penelitian.
2.	Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kejadian Gastritis (Study di Puskesmas Harapan Raya	D : analitiak observasional dengan rancangan cross Sectional study. S : sebagian dari pasien yang	Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat stres dengan kejadian gastritis pada pasien yang berobat di Puskesmas Harapan	Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada lokasi, waktu, responden,

	Pekanbaru) (Widiyanto & Khaironi, 2014).	berobat di Poliklinik penyakit dalam yang didiagnosis dokter menderita penyakit internis. I : wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. (Chi Square)	Raya Pekanbaru dengan p-value 0,001, PR 15,6	desain penelitian dan instrumen penelitian.
3.	Tingginya Tingkat Stres dengan Kejadian Kekambuhan Gastritis pada Mahasiswa dalam Penyusunan Tugas Akhir di STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun (Ardiani, 2019).	D : deskriptif korelasi menggunakan pendekatan cross sectional. S : 76 responden. I : pengumpulan data dengan kuesioner	Ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kejadian kambuhnya gastritis ada Mahasiswa dalam Penyusunan Tugas Akhir di STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun	Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada lokasi, waktu, instrumen penelitian dan desain penelitian.
4.	Hubungan Tingkat Stress Dan Pola Konsumsi Dengan Kejadian Gastritis Di Puskesmas Pakuan Baru Jambi (Merita et al, 2016).	D : deskriptif analitik dengan pengambilan data primer yang berasal dari pasien. S : 36 responden I : lembar kuesioner dan data sekunder yang didapat dari hasil medical record. Analisa data menggunakan univariat dan analisa bivariat.	Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stress dengan kejadian penyakit gastritis di Puskesmas Pakuan Baru kota Jambi tahun 2015 (p-value=0.000; OR= 9.416).	Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada lokasi, waktu, responden, variabel penelitian, instrumen penelitian dan analisis data penelitian.
5.	Hubungan Stres Dengan Kejadian	D : cross sectional S : 63 responden	Sehingga Disimpulkan bahwa angka nilai P-Value	Perbedaan dengan penelitian

	Gastritis Pada Kelompok Usia 20-45 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda Tahun 2019 (Anshari & Suprayitno, 2019).	I : kuesioner. analisis bivariat.	sebesar 0.861 angka nilai ini lebih besar dari angka nilai signifikan 0.05. Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara stres dengan gastritis pada responden usia 20-45 tahun yang telah diteliti.	tersebut yaitu terletak pada lokasi, waktu, responden, instrumen penelitian dan analisis data penelitian.
--	--	-----------------------------------	--	---

